

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel *Burung Kayu* dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss, diperoleh kesimpulan bahwa novel *Burung Kayu* merefleksikan mitos Burung Kayu, yang mana mitos Burung kayu digambarkan oleh penulis yaitu peperangan antara keluarga Baumanai dengan keluarga Babuisiboje, perselisihan antara *uma* Saengrekerei dengan *uma* diseberang sungai, dan perselisihan antara suku rumpun tebu dan suku tunggal kelapa yang di sebabkan adanya isu perselingkuhan.

Berdasarkan struktur kehidupan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Mentawai di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, maka dapat disimpulkan bahwa mitos serta kebudayaan kepercayaan mereka terhadap para leluhur masih di lestarikan, dan tidak bisa hilang dari kehidupan mereka. Kehidupan mereka yang berlandas kepercayaan dari roh nenek moyang yang telah meninggal dan di jadikan pedoman hidup bagi masyarakat Mentawai melalui sikerei sebagai salah satu yang mereka percayai untu memimpin melakukan upacara atau ritual.

Masuk dan berpindah ke agama mana saja, mereka akan tetap kembali kepada kepercayaan mereka menjadi seorang sikerei yang bisa membantu mereka dalam melangsungkan kehidupan mereka. Mereka tetap percaya pada keyakinan nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan masih mereka patuhi. Banyak konflik dan pertikaian yang terjadi dalam kehidupan mereka dan semua yang di warisi, mereka tetap percaya kepada roh para leluhur.

Orang Mentawai tetap berteguh pada fungsi mitos yang mana mereka percaya bahwa ritual yang mereka lakukan dapat menyembuhkan orang sakit. Sesuai dengan kepercayaan mereka kepada *sikerei*.

1.2 Kritik dan Saran

Novel Burung Kayu merupakan novel yang sangat menarik untuk dikaji dengan kearifan budaya dan kepercayaan yang begitu mereka patuhi. Ceritanya yang di bikin seolah-olah sesuai dengan kehidupan masyarakat Mentawai sesuai kenyataan hidup mereka disana. Seperti gambaran pada tempat, cerita sejarah yang masih berpatokan dan percaya terhadap kehidupan yang mereka jalani, cerita-cerita mitos yang di sajikan di dalam novel ini, cerita masa lalu serta tradisi yang masih dikenal pada kebudayaan Mentawai. Latar sosial di dalam novel ini menggambarkan tentang budaya masyarakat Mentawai yang menghadirkan adat istiadat, dan juga kebiasaan masyarakat setempat. Novel ini menarik karena menggambarkan berbagai bentuk kehidupan dan konflik yang terjadi di Mentawai.

Akan tetapi, perlu pemahaman lebih lanjut dalam memahami tradisi kebudayaan dan konflik yang terjadi dalam novel ini. Dialog dalam novel ini juga menggunakan bahasa asli Mentawai tanpa menuliskan catatan kaki, sehingga sangat sulit di pahami. Cerita pada novel ini berbolak balik, karena digunakannya teknik kilas balik dalam penceritaanya. Ini mebuat cerita lebih agak sulit di mengerti.

